



Makna Ikhlas dalam Tafsir Fakhruddin Ar-Razi dan Ibn Kaṣīr

Iwan Caca Gunawan^{1*}, Badruzzaman M. Yunus², Eni Zulaiha³

¹ Ma'had Baiturrahman, Padalarang, Bandung Barat, Indonesia

^{2,3} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

* Corresponding Author, Email: [wanhalwa77@gmail.com](mailto:wahalwa77@gmail.com)

ARTICLE INFO

Keywords:

Aspek filosofis;
Ibadah;
Kehidupan sehari-hari;
Mufassir al-Qur'an;
Nilai fundamental.

Article history:

Received 2024-08-20

Revised 2024-12-16

Accepted 2024-12-27

ABSTRACT

The concept of sincerity (ikhlas) is a fundamental value in Islam that has been deeply interpreted by mufassirun such as Fakhruddin Ar-Razi and Ibn Kaṣīr, who have made significant contributions to enriching the understanding of the meaning and implementation of ikhlas in the tradition of Qur'anic exegesis. This research aims to explore and compare the meaning of ikhlas in the exegeses of Fakhruddin Ar-Razi and Ibn Kaṣīr, and to analyze the implications of their interpretations for contemporary understanding of the concept of ikhlas. This study employs a qualitative approach with a comparative analysis method to compare the interpretations of the concept of ikhlas between Fakhruddin Ar-Razi and Ibn Kaṣīr. The data used comes from literature studies, including the exegeses of the two mufassirun, as well as relevant previous research. The research findings reveal that Ar-Razi and Ibn Kaṣīr agree that ikhlas is a key element in pure devotion to Allah, but they emphasize different aspects in their interpretations. Ar-Razi views ikhlas as a manifestation of true monotheism that protects against temptation, while Ibn Kaṣīr emphasizes purifying the intention in worship solely for Allah without intermediaries. Both interpretations of the meaning of ikhlas in the Qur'an by Fakhruddin Ar-Razi and Ibn Kaṣīr stress the importance of sincerity of the heart and purity of intention in worshipping Allah, but Ar-Razi focuses more on theological and philosophical aspects, whereas Ibn Kaṣīr highlights practical implementation and religious law in daily life. The concept of ikhlas has a profound impact on modern life by emphasizing purity of intention to Allah, which can help address materialism and social pressures, and encourage dedication, integrity, and genuine relationships in professional and social contexts.

ABSTRAK

Konsep ikhlas merupakan nilai fundamental dalam Islam yang telah diinterpretasikan secara mendalam oleh para mufassir, seperti Fakhruddin Ar-Razi dan Ibn Kaṣīr, yang memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman tentang makna dan implementasi ikhlas dalam tradisi tafsir Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan membandingkan makna ikhlas dalam tafsir Fakhruddin Ar-Razi dan Ibn Kaṣīr, serta menganalisis implikasi penafsiran mereka terhadap pemahaman kontemporer tentang konsep ikhlas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis komparatif untuk membandingkan interpretasi konsep ikhlas antara Fakhruddin Ar-Razi dan Ibn Kaṣīr. Data yang digunakan berasal dari studi literatur yang mencakup karya-

karya tafsir kedua mufassir, serta penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Ar-Razi dan Ibn Kašīr sepakat bahwa ikhlas adalah kunci utama dalam pengabdian murni kepada Allah, namun mereka menekankan aspek yang berbeda dalam tafsir mereka. Ar-Razi melihat ikhlas sebagai manifestasi tauhid sejati yang melindungi dari godaan, sementara Ibn Kašīr menekankan kemurnian niat dalam ibadah hanya untuk Allah tanpa perantara; Penafsiran makna ikhlas dalam Al-Qur'an oleh Fakhruddin Ar-Razi dan Ibn Kašīr sama-sama menekankan pentingnya ketulusan hati dan kemurnian niat dalam beribadah kepada Allah, namun Ar-Razi lebih fokus pada aspek teologis dan filosofis, sedangkan Ibn Kašīr menyoroti implementasi praktis dan syariat dalam kehidupan sehari-hari; Konsep ikhlas memiliki dampak mendalam dalam kehidupan modern dengan menekankan kemurnian niat kepada Allah, hal ini bisa membantu mengatasi godaan materialisme dan tekanan sosial, serta mendorong dedikasi, integritas, dan hubungan yang tulus dalam konteks profesional dan sosial.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



1. PENDAHULUAN

Ketulusan erat kaitannya dengan integritas moral dan kejujuran. Ketulusan mendorong individu untuk bersikap jujur dan transparan dalam berurusan dengan orang lain. Dalam Konfusianisme, misalnya, konsep *cheng* mengacu pada kejujuran terhadap diri sendiri dan mencerminkan sifat baik universal yang melekat pada semua manusia (An, 2004). Keselarasan antara keyakinan dan tindakan seseorang ini menumbuhkan kepercayaan dalam komunitas dan mendorong perilaku etis. Dalam banyak tradisi agama, ketulusan sangat penting untuk ibadah yang sejati. Misalnya, dalam Islam, prinsip ikhlas (ketulusan) menekankan bahwa tindakan harus dilakukan semata-mata demi Allah. Hadits terkenal menyatakan, "Amal dinilai dari niatnya," yang menyoroti bahwa kemurnian niat sangat penting untuk diterimanya setiap tindakan ibadah (Parrott, 2018). Demikian pula, dalam agama Kristen, ketulusan dalam iman dan tindakan dipandang penting untuk hubungan sejati dengan Tuhan (Coleman, 2016).

Konsep ikhlas (ketulusan) merupakan salah satu nilai fundamental dalam ajaran Islam yang memiliki signifikansi besar dalam kehidupan spiritual dan sosial umat Muslim (Adnan et al., 2024; Kurzman, 2019; Rahman, 2021). Dalam tradisi tafsir Al-Qur'an, para mufassir telah banyak memberikan perhatian khusus terhadap konsep ini, sehingga menghasilkan berbagai interpretasi yang memperkaya pemahaman umat tentang makna dan implementasi ikhlas (Shofaussamawati, 2013). Di antara para mufassir yang banyak memberikan kontribusi penting dalam penafsiran konsep ikhlas adalah Fakhruddin Ar-Razi (1150-1210 M) dan Ibn Kašīr (1300-1373 M), dua tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah tafsir Al-Qur'an.

Fakhruddin Ar-Razi, dengan karyanya *Mafātih al-Ghayb*, dikenal dengan pendekatan rasional dan filosofisnya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ia dengan karyanya *Mafātih al-Ghayb*, dikenal dengan pendekatan rasional dan filosofisnya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ar-Razi menggunakan metode tafsir tahlili, menafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat secara berurutan. Pendekatan ini mencerminkan upaya Ar-Razi untuk memadukan berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat, logika, dan teologi dalam tafsirnya. Tafsir ini juga dikenal sebagai *al-Tafsīr Al-Kabīr* dan sering kali memberikan porsi yang besar pada diskusi-diskusi selain tafsir, seperti ilmu kalam dan filsafat. Dalam *Mafātih al-Ghayb*, Ar-Razi sering mengaitkan penafsiran ayat dengan konsep-konsep ilmiah dan rasional, yang mencerminkan pemahaman intelektualnya yang luas. Sebagai contoh, ketika menafsirkan ayat tentang alam semesta, ia tidak hanya membahas makna tekstual tetapi juga memberikan penjelasan mendalam tentang fenomena alam berdasarkan ilmu pengetahuan yang ada pada masanya (Azmi, 2022).

Sebaliknya, Ibn Kašīr dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* dikenal dengan pendekatan yang lebih tradisional dan tekstual, sering kali mengandalkan riwayat hadits dan pandangan para sahabat untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini mencerminkan komitmennya terhadap metode tafsir *bil-ma'tsur*, yang lebih fokus pada pemahaman literal dan historis ayat-ayat al-Qur'an (Muhyin & Nasir, 2023). Dalam kaitannya dengan makna ikhlas dalam al-Qur'an, Fakhrudin Ar-Razi dalam tafsirnya *Mafātih al-Ghayb*, memaknai konsep ikhlas dengan cara yang filosofis dan rasional. Ar-Razi sering mengaitkan ikhlas dengan niat murni yang bebas dari segala bentuk riyā' (pamer) dan niat duniawi. Ia menekankan bahwa ikhlas adalah kondisi hati yang sepenuhnya ditujukan kepada Allah SWT, tanpa mencari penghargaan atau pengakuan dari manusia. Ia juga menghubungkan ikhlas dengan keikhlasan dalam beribadah dan melakukan amal kebaikan. Menurutnya, ikhlas adalah fondasi dari semua amal, dan tanpa ikhlas, amal tersebut tidak memiliki nilai di sisi Allah. Ia sering kali memberikan ilustrasi dan contoh dari kehidupan sehari-hari serta konteks historis untuk menjelaskan makna ikhlas dalam Al-Qur'an. Pendekatannya yang rasional dan filosofis membantu memperluas pemahaman tentang ikhlas, tidak hanya sebagai konsep teologis tetapi juga sebagai prinsip etika yang mendalam (Ar-Razi, 1420).

Sedangkan Ibn Kašīr, dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, memaknai konsep ikhlas dengan cara yang lebih tekstual dan tradisional. Ia sering mengutip hadits dan pandangan para sahabat serta tabi'in untuk menjelaskan makna ikhlas. Ibn Kašīr menekankan bahwa ikhlas adalah memurnikan niat hanya untuk Allah dalam segala bentuk ibadah dan amal kebaikan. Menurut Ibn Kašīr, ikhlas adalah esensi dari tauhid (keesaan Allah) dan merupakan syarat diterimanya amal. Ia sering mengutip ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang pentingnya niat dan keikhlasan dalam ibadah, seperti dalam Surah Al-Bayyinah (98:5): "*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus...*" Ibn Kašīr menjelaskan bahwa ikhlas berarti memurnikan ketaatan hanya kepada Allah, tanpa campuran niat duniawi atau keinginan untuk dipuji oleh manusia (Kašīr, 1999).

Fakhrudin Ar-Razi dan Ibn Kašīr memberikan perspektif yang berbeda dalam memaknai kata ikhlash dalam al-Qur'an, tetapi keduanya saling melengkapi tentang tafsir makna ikhlas dalam Al-Qur'an. Ar-Razi dengan pendekatan filosofisnya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep ikhlas sebagai prinsip etika yang universal, sementara Ibn Kašīr dengan pendekatan tekstualnya menekankan pentingnya niat yang murni dalam konteks ibadah dan amal kebaikan. Kedua tafsir ini memberikan wawasan yang kaya dan beragam tentang bagaimana konsep ikhlas dipahami dan diterapkan dalam kehidupan seorang Muslim.

Dengan membandingkan kedua mufassir ini, maka dapat terlihat bagaimana metode dan konteks historis masing-masing mempengaruhi penafsiran mereka tentang konsep ikhlas dalam Al-Qur'an. Fakhrudin Ar-Razi mengedepankan pendekatan rasional dan filosofis, sementara Ibn Kašīr lebih fokus pada pendekatan tradisional dan tekstual. Perbedaan latar belakang keilmuan dan metodologi antara kedua mufassir ini menjadikan studi komparatif atas penafsiran mereka mengenai konsep ikhlas sebagai suatu kajian yang menarik dan potensial untuk memberikan wawasan baru dalam pemahaman konsep tersebut.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan membandingkan makna ikhlas dalam tafsir Fakhrudin Ar-Razi dan Ibn Kašīr. Melalui analisis komparatif, penelitian ini akan menyelidiki bagaimana kedua mufassir ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ikhlas, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam pendekatan mereka, serta menganalisis implikasi penafsiran tersebut terhadap pemahaman kontemporer tentang konsep ikhlas. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan wacana akademis tentang tafsir Al-Qur'an dan etika Islam, serta menawarkan perspektif yang lebih komprehensif tentang konsep ikhlas dalam konteks modern.

Pada rentang waktu lima tahun ke belakang, penelitian ilmiah tentang makna ikhlas dalam al-Qur'an baik itu kajian kebahasaannya, maupun makna ikhlas menurut Ar-Razi dan Ibn Kašīr telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Hidayatullah (2018) mencoba meneliti tentang makna ikhlas menggunakan teori semantik Izutsu; Khoiriyah (2021) dan Taufiqurrahman (2019) mengkaji makna ikhlas dalam al-Qur'an menggunakan teori tafsir tematik dengan pendekatan *munasabah*; dan Ridho (Ridho & Jannah, 2020) mengupas makna ikhlas dalam surat al-An'am. Kemudian ada juga yang meneliti makna ikhlas perspektif beberapa mufassir, misalnya seperti yang dilakukan oleh Rafika (2021) dalam tesis yang membahas makna ikhlas menurut Al-Ghazali dan Hamka; Wardani (2023) membahas tentang konsep ikhlas menurut Maulana Syah Waris dan Jalaluddin Rakhmat; dan Nuraeni (Nuraeni, 2023) yang membahas tentang konsep ikhlas menurut Hamka dan Quriesy Shihab. Dari beberapa penelitian tersebut, maka bisa dinyatakan bahwa sejauh ini belum ada yang mencoba untuk mengkomparasikan antara tafsir Ar-Razi dengan Ibn Kašīr mengenai makna kata ikhlas dalam al-Qur'an. Dengan demikian, artikel ini bisa memberikan wawasan baru bagi perkembangan dunia pengetahuan secara umum dan dalam bidang tafsir secara khusus.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis komparatif untuk membandingkan interpretasi konsep ikhlas antara dua mufassir terkemuka, Fakhruddin Ar-Razi dan Ibn Kaṣīr, dalam tafsir mereka masing-masing. Penelitian ini mengkaji secara mendalam bagaimana kedua tokoh tersebut menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ikhlas, serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam pendekatan mereka. Data yang digunakan berasal dari studi literatur yang mencakup karya-karya tafsir kedua mufassir, serta penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan (Rahman, 2014; Yunus et al., 2020). Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pemahaman kontemporer mengenai konsep ikhlas dalam Islam, serta memperkaya diskursus akademis di bidang tafsir Al-Qur'an dan etika Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ar-Razi dan Ibn Kaṣīr

Ar-Razi, yang memiliki nama lengkap Fakhruddin Ar-Razi, adalah seorang ulama dan cendekiawan Muslim yang hidup pada abad ke-12. Ia terkenal dengan kontribusinya yang luar biasa dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk tafsir Al-Quran, filsafat, kedokteran, dan ilmu alam. Salah satu karya monumentalnya adalah tafsir yang dikenal dengan "*Tafsir al-Kabīr*" atau "*Mafātih Al-Ghaib*," yang hingga saat ini tetap menjadi rujukan penting dalam studi tafsir Al-Quran. Pemikiran Ar-Razi dalam tafsirnya menonjol karena pendekatannya yang rasional dan analitis, ia sering kali mengintegrasikan pandangan filosofis dan ilmiah dalam penafsiran ayat-ayat Al-Quran. Metode ini menjadikan karyanya relevan sepanjang masa, sehingga para sarjana dan peneliti kontemporer masih sering mengkajinya untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang teks suci tersebut. Karya-karya Ar-Razi tidak hanya memperkaya khazanah ilmu pengetahuan Islam, tetapi juga membuktikan bahwa integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan bernuansa (Azmi, 2022).

Ar-Razi lahir pada tahun 1149 M di kota Rayy, Persia, yang kini dikenal sebagai Teheran, Iran. Ia hidup dalam lingkungan yang dinamis dan kaya akan tradisi intelektual dan ilmiah. Lingkungan ini memainkan peran penting dalam membentuk minat dan pengetahuannya di berbagai bidang ilmu. Pendidikan awal Ar-Razi diperolehnya dari lembaga-lembaga pendidikan lokal yang terkenal dengan kualitas pengajaran yang tinggi pada masa itu. Di sana, ia mempelajari berbagai disiplin ilmu, termasuk teologi, filsafat, kedokteran, matematika, dan astronomi. Kehausannya akan ilmu pengetahuan membawanya untuk terus memperdalam pengetahuannya, baik melalui pendidikan formal maupun studi mandiri, sehingga ia berkembang menjadi salah satu ulama dan ilmuwan terkemuka pada zamannya (Azmi, 2022).

Ia melakukan rihlah ilmiahnya ke berbagai negara, termasuk Mesir, Suriah, dan Irak, di mana ia bertemu dan belajar dari banyak ulama terkemuka untuk menyerap ilmu mereka. Di antara para ulama yang ia temui dan ambil ilmunya adalah al-Ghazali, yang pemikirannya sangat mempengaruhi Ar-Razi. Selain aktivitasnya yang disibukkan dengan mencari ilmu, Ar-Razi juga produktif dalam menulis dan menuangkan gagasannya dalam bentuk karya tulis. Beberapa karya tulis yang dinisbatkan kepadanya meliputi berbagai bidang ilmu, seperti filsafat, kedokteran, dan teologi. Karya tulisnya yang paling populer dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir adalah "*Tafsir Mafātih Al-Ghaib*," yang dikenal sebagai "*Tafsir al-Kabīr*." Karya monumental ini tidak hanya menunjukkan kedalaman pemahaman Ar-Razi terhadap teks-teks Al-Qur'an, tetapi juga inovasi metodologisnya dalam menggabungkan penafsiran tradisional dengan pendekatan rasional dan filosofis. Tafsir ini tetap menjadi salah satu rujukan utama bagi para sarjana dan peneliti dalam studi Al-Qur'an hingga hari ini. Setelah pengembaraannya dalam berbagai keilmuan, ia pun wafat pada tahun 1209 M di kota Herat, yang kini berada di wilayah Afghanistan. Warisannya yang kaya akan ilmu pengetahuan dan karya-karyanya yang monumental terus menginspirasi generasi selanjutnya dalam berbagai bidang studi (Azmi, 2022).

Selain Ar-Razi, mufassir yang sangat berpengaruh berikutnya adalah Ibn Kaṣīr. Nama lengkapnya adalah Ismail ibn Umar Ibn Kaṣīr al-Qurashi, yang lebih dikenal sebagai Ibn Kaṣīr. Ia dilahirkan pada tahun 1301 M di kota Busra, yang terletak di wilayah Suriah modern. Berasal dari keluarga yang sederhana namun sangat religius, Ibn Kaṣīr menghabiskan masa kecilnya di kota Damaskus setelah ayahnya meninggal dunia saat ia masih sangat muda. Di Damaskus, ia dibesarkan dalam lingkungan yang penuh dengan semangat keilmuan dan keagamaan. Ibn Kaṣīr menunjukkan kecerdasan dan minat yang besar terhadap ilmu sejak usia dini, sehingga ia mendapatkan pendidikan dari sejumlah ulama terkemuka pada masanya. Ia belajar di bawah bimbingan guru-guru besar seperti Ibn Taymiyyah dan Al-Mizzi, yang membentuk dasar pengetahuannya dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk hadis, sejarah, dan tafsir Al-Quran. Kehidupan masa kecilnya yang dipenuhi dengan dedikasi terhadap ilmu

pengetahuan dan agama menjadikan Ibn Kaṣīr salah satu ulama paling berpengaruh dalam sejarah Islam, dengan karya-karyanya yang terus menjadi referensi penting hingga kini (Haromaini & Rachman, 2020).

Ibn Kaṣīr dalam pengembaraan ilmunya telah melakukan rihlah ke berbagai negara, memperluas wawasan dan pengalamannya dalam ilmu pengetahuan. Dalam perjalanannya, ia banyak bertemu dengan para ulama yang berpengaruh pada masanya, yang memperkaya pengetahuan dan pemahamannya. Dalam ilmu hadis, ia berguru kepada Al-Mizzi, seorang ahli hadis terkenal yang sangat mempengaruhi metodologi kritik hadisnya. Dalam bidang tafsir, ia banyak mengambil ilmu kepada Ibn Taymiyyah, seorang pemikir dan teolog besar yang ajarannya sangat mempengaruhi karya-karya tafsir Ibn Kaṣīr, terutama dalam *Tafsir al-Quran al-Azīm* yang menjadi magnum opus-nya. Selain itu, dalam bidang fikih dan sejarah, Ibn Kaṣīr berguru kepada beberapa ulama terkenal seperti Ibn al-Firkah dan Ibn Qayyim al-Jawziyyah. Melalui interaksi dan pembelajaran dari para guru besar ini, Ibn Kaṣīr berhasil menguasai berbagai disiplin ilmu dan menghasilkan karya-karya yang menjadi rujukan penting dalam studi Islam (Haromaini & Rachman, 2020).

Melalui interaksi dan pembelajaran dari para guru besar ini, Ibn Kaṣīr berhasil menguasai berbagai disiplin ilmu dan menghasilkan karya-karya yang menjadi rujukan penting dalam studi Islam. Beberapa karyanya yang paling terkenal termasuk "*Tafsir al-Quran al-Azīm*," sebuah tafsir Al-Quran yang komprehensif dan banyak digunakan sebagai referensi utama oleh para ulama dan peneliti hingga saat ini. Selain itu, ia menulis "*Al-Bidayah wa Al-Nihāyah*," sebuah karya monumental dalam bidang sejarah yang mencakup dari penciptaan dunia hingga zaman Ibn Kaṣīr sendiri, memberikan perspektif sejarah yang luas dan mendalam. Karya lainnya, seperti "*Al-Jami' al-Sahih*," yang berfokus pada hadis, menunjukkan kecakapannya dalam ilmu hadis. Pengaruh karyanya terhadap ulama yang hidup setelahnya sangat besar, dengan banyak ulama dan cendekiawan yang merujuk dan mengutip karya-karyanya dalam penelitian dan tulisan mereka. Pemikiran dan metodologi Ibn Kaṣīr terus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan Islam di berbagai institusi, memastikan bahwa warisannya tetap hidup dan relevan sepanjang masa. Setelah dedikasinya yang tiada henti pada ilmu pengetahuan dan kontribusi besar yang ia berikan kepada dunia Islam, Ibn Kaṣīr pun wafat pada tahun 1373 M di kota Damaskus. Kepergiannya meninggalkan warisan keilmuan yang tak ternilai, yang terus mempengaruhi dan menginspirasi generasi ulama dan cendekiawan hingga kini (Rohman, 2022).

Profil Tafsir Mafātih Al-Ghaib dan Tafsir Al-Qur'an Al-'Azīm

Sebagai produk intelektual yang tidak terlepas dari konteks zamannya, Tafsir *Mafātih Al-Ghaib* karya Ar-Razi dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, dan lingkungan pada masanya. Ar-Razi hidup pada abad ke-12 M, di tengah kebangkitan intelektual Islam yang berlangsung di bawah naungan Kekhalifahan Abbasiyah. Pada masa itu, ilmu pengetahuan dan filsafat berkembang pesat, dengan adanya pengaruh dari pemikiran Yunani yang mulai diserap dan dikembangkan oleh para ulama Islam. Secara politik, masa ini juga ditandai oleh ketidakstabilan di berbagai wilayah kekhalifahan akibat persaingan internal dan tekanan eksternal dari Perang Salib. Di sisi lain, lingkungan geografis dan budaya Persia, yang kaya akan tradisi ilmiah dan filosofis, turut membentuk pandangan Ar-Razi dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Pemahaman tentang kondisi ini penting untuk memahami latar belakang dan nuansa pemikiran yang terkandung dalam tafsir monumental ini.

Nama yang diberikan oleh Ar-Razi terhadap tafsirnya tersebut adalah *Mafātih Al-Ghaib*, yang sering dikenal juga sebagai Tafsir Al-Kabīr. Tafsir ini ditulis berangkat dari keinginan Ar-Razi untuk memberikan penjelasan mendalam mengenai ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan rasional dan filosofis, sekaligus menjawab berbagai persoalan teologis yang berkembang pada masanya. Proses penulisan tafsir ini memakan waktu sekitar beberapa tahun, namun berdasarkan penelitian Muni' Abdul Halim, dia menyatakan bahwa proses penulisannya memakan waktu sekitar dua tahun lebih dua bulan (Halim, 2000). Dalam Tafsir tersebut, Ar-Razi menggabungkan berbagai disiplin ilmu seperti ilmu kalam, filsafat, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya, untuk menghasilkan sebuah karya yang komprehensif dan monumental.

Ar-Razi banyak menggunakan pendekatan ragam ilmu dalam mengupas makna ayat, menjadikan tafsirnya sebagai salah satu karya yang paling kaya dengan analisis interdisipliner. Terkadang ia menguraikan banyak masalah tentang matematika, fisika, dan yang paling dominan adalah filsafat, di mana ia memanfaatkan konsep-konsep filsafat untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini membuat banyak peneliti menyimpulkan bahwa tafsirnya bercorak filosofis, karena di dalamnya Ar-Razi sering kali terlibat dalam diskusi panjang mengenai masalah-masalah metafisik dan ontologis. Dilihat dari sisi metode yang digunakan, Ar-Razi lebih condong pada metode tahlili, yakni metode yang menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an secara detail dan berurutan, dengan memberikan penjelasan menyeluruh yang mencakup berbagai aspek, mulai dari bahasa, asbabun nuzul, hingga berbagai pandangan para ulama terdahulu dan pandangannya sendiri (Tarto, 2023).

Tafsir yang kedua adalah tafsir Ibn Kašīr. Tafsir ini muncul pada abad ke-14 M, tepatnya pada masa Dinasti Mamluk di Mesir. Penulisnya, yaitu Ismail ibn Umar *Ibn Kašīr*, adalah seorang ulama yang ensiklopedis dengan keahlian yang luas dalam bidang tafsir, hadis, sejarah, dan fiqh. Tafsir ini diberi nama lengkap oleh penulisnya dengan *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Keberadaan tafsir ini di dunia tafsir menduduki posisi yang penting karena pendekatannya yang berdasarkan pada riwayat (*tafsir bi al-ma'sur*), yang mengutamakan penafsiran ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada Al-Qur'an itu sendiri, hadis-hadis Nabi, serta pandangan para sahabat dan tabi'in. Pendekatan ini menjadikan Tafsir *Ibn Kašīr* sebagai salah satu rujukan utama dalam studi Al-Qur'an, dikenal karena ketepatan dan kehati-hatian dalam menyampaikan tafsiran yang sah dan otoritatif (Imaduddin & Zulaiha, 2023).

Tafsir ini menggunakan pendekatan riwayat, baik itu riwayat dari Nabi Saw, sahabat, tabi'in, maupun ulama setelahnya, yang menjadikannya salah satu contoh klasik dari tafsir bi al-ma'thur. Pendekatan ini memastikan bahwa penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan berdasarkan sumber-sumber yang otoritatif dan sah, yang menambah bobot keilmuan dan kepercayaan terhadap tafsir ini. Sehingga banyak para ahli yang menyimpulkan bahwa corak tafsir ini adalah riwayat, yang menekankan pentingnya sanad dan transmisi dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir ini lengkap terdiri dari 30 juz dan disajikan dengan menggunakan metode tahlili, di mana setiap ayat diuraikan secara terperinci dan berurutan. Metode ini memungkinkan *Ibn Kašīr* untuk memberikan penjelasan yang komprehensif, mencakup asbabun nuzul, makna bahasa, serta berbagai pendapat ulama terdahulu, sehingga tafsirnya menjadi rujukan penting dalam studi Al-Qur'an di kalangan akademisi dan praktisi keislaman (Imaduddin & Zulaiha, 2023).

Makna Ikhlas Perspektif Al-Razi dan Ibn Kašīr

Al-Qur'an sebagai kitab yang menjadi pedoman umat Islam mengandung banyak penjelasan mengenai berbagai hal yang menjadi kebutuhan hidup manusia, baik itu diungkapkan secara detail maupun hanya dengan isyarat, termasuk dalam hal ini mengenai konsep ikhlas. Terdapat sekitar, yang terdapat pada QS. Al-Baqarah [2]: 139, QS. Az-Zumar []:2, Q.S Yusuf []: 24, QS. Al-A'raf []: 29 dan QS. An-Nisa []: 146.

1. Frasa *مُخْلِصُونَ* dalam QS. Al-Baqarah [2]: 139

Dalam tafsir *Mafatih Al-Ghaib* (Al-Razi, 1420, vol. 4: 76-77), Fakhruddin Ar-Razi memberikan penjelasan mendalam tentang makna kata "*mukhlisūn*" yang muncul dalam ayat 139 Surah Al-Baqarah, khususnya dalam frasa *وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ*. Ar-Razi menafsirkan "*mukhlisūn*" sebagai bentuk pengabdian yang murni dan sepenuhnya ditujukan kepada Allah, tanpa ada campuran dari niat atau tujuan lain. Ar-Razi menegaskan bahwa keutamaan berada pada pihak umat Muslim karena mereka secara konsisten memurnikan agama dan ibadah hanya untuk Allah, tidak seperti kelompok-kelompok lain yang mungkin terganggu oleh kepentingan duniawi atau keyakinan yang menyimpang.

Ayat ini berbicara tentang dialog yang terjadi antara umat Muslim dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Orang-orang Yahudi, yang merasa sebagai pewaris Perjanjian Lama dan pengikut nabi-nabi terdahulu yang tidak berasal dari bangsa Arab, mengklaim bahwa mereka memiliki otoritas dalam hal agama. Mereka bahkan menyatakan bahwa Nabi Muhammad adalah nabi yang seharusnya berasal dari kalangan mereka. Namun, Allah, melalui ayat ini, menegur argumen tersebut. Allah menegaskan bahwa Dia adalah Tuhan bagi semua umat, dan Dia yang memiliki kehendak mutlak dalam memilih utusan-Nya tanpa terikat oleh keturunan atau bangsa tertentu.

Dalam penafsiran ini, Ar-Razi mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang menjadi inti perdebatan. Orang-orang Yahudi berusaha membenarkan kepercayaan mereka dengan menyatakan bahwa mereka lebih berhak atas kebenaran dan kenabian karena nabi-nabi sebelumnya berasal dari kalangan mereka. Mereka juga beranggapan bahwa mereka lebih layak untuk beriman dibandingkan orang Arab yang pada masa itu dikenal sebagai penyembah berhala. Klaim mereka bahkan meluas hingga menyatakan bahwa mereka adalah "anak-anak Allah" dan yang paling dicintai-Nya, serta meyakini bahwa hanya orang-orang Yahudi atau Nasrani yang akan masuk surga. Mereka juga mencoba meragukan keabsahan Islam dengan berpendapat bahwa agama yang benar adalah agama mereka, bukan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad, yang merupakan seorang Arab.

Ar-Razi kemudian melanjutkan dengan menjelaskan bahwa dalam argumen ini, tidak hanya orang Yahudi dan Nasrani yang terlibat, tetapi juga kaum musyrik Arab. Kaum musyrik ini juga mempertanyakan mengapa Al-Quran, sebagai kitab suci, tidak diturunkan kepada seorang yang mereka anggap lebih mulia dari kalangan mereka sendiri, sehingga mereka merasa berhak untuk mempertanyakan legitimasi wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad. Ar-Razi menekankan bahwa klaim-klaim ini semua berasal dari kesalahpahaman atau kesombongan,

dan Allah menolak argumen-argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa hanya kepada-Nya lah semua bentuk ibadah dan pengabdian harus dipersembahkan.

Dengan demikian, Ar-Razi menutup penafsirannya dengan penekanan bahwa seluruh umat manusia, tanpa memandang asal-usul atau keyakinan sebelumnya, harus tunduk kepada kehendak Allah dan memurnikan ibadah mereka hanya untuk-Nya. Ayat ini, menurut Ar-Razi, merupakan panggilan universal yang mengajak setiap individu untuk meninggalkan klaim-klaim palsu dan kembali kepada pengabdian yang murni kepada Allah.

Sedangkan Ibn Kaṣīr (Kaṣīr, 1999, vol. 1: 451-452) dalam hal ini memberikan penafsiran yang tidak jauh berbeda dengan Ar-Razi, namun bisa menjadi tambahan kelengkapan tafsir. Dalam kitab *Tafsir Al-Qur'anul 'Azhim*, Ibn Kaṣīr menjelaskan makna kata "*mukhlīshūn*" yang terdapat dalam ayat 139 Surah Al-Baqarah. Ibn Kaṣīr menafsirkan kata ini sebagai "dipilih oleh Allah Ta'ala." Melalui ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menjawab orang-orang Yahudi yang meragukan pemilihan beliau sebagai nabi. Mereka mempertanyakan mengapa Allah memilih Nabi Muhammad, yang bukan berasal dari Bani Israil, untuk menjadi utusan-Nya. Ibn Kaṣīr menegaskan bahwa pemilihan ini adalah hak prerogatif Allah, yang merupakan Tuhan bagi semua umat manusia. Tidak ada seorang pun yang berhak menentang keputusan-Nya, termasuk dalam hal pemilihan nabi.

Ibn Kaṣīr juga menjelaskan bahwa dalam konteks ini, amal seseorang akan menjadi milik mereka sendiri—baik atau buruknya akan mereka tanggung sendiri. Oleh karena itu, ketika umat Muslim mengajak orang-orang Yahudi untuk beriman, hal itu semata-mata demi kebaikan mereka sendiri, bukan karena ada keuntungan duniawi yang diharapkan. Ibn Kaṣīr menekankan bahwa umat Muslim beribadah dan beramal hanya untuk mengagungkan Allah, berbeda dengan kaum Yahudi yang sering kali melakukan ibadah dan amal untuk mendapatkan pujian dari orang lain. Maka, umat Muslim lebih utama dan lebih layak dipilih oleh Allah. Lebih lanjut, Ibn Kaṣīr menekankan pentingnya ikhlas dalam ibadah. Ikhlas, menurutnya, adalah maqam (kedudukan) yang sangat tinggi dalam agama. Meskipun kedudukan ini sulit dicapai dan sering kali hanya bisa diraih oleh para wali, Ibn Kaṣīr menegaskan bahwa setiap orang dapat berusaha untuk mencapainya dengan niat yang kuat dan usaha yang konsisten. Ikhlas adalah buah dari tauhid yang murni, di mana seseorang hanya mengarahkan niat dan perbuatannya kepada Allah. Hal ini dijelaskan lebih lanjut dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari tentang pentingnya niat dalam setiap amal.

Menurut Ibn Kaṣīr, orang yang mencapai tingkat ikhlas yang tertinggi adalah golongan *Al-Muqarrabun*, yaitu mereka yang dekat kepada Allah. Golongan ini memiliki ikhlas yang lebih tinggi dibandingkan dengan golongan *Al-Abrar* dan *Al-Muhibbah*. Mereka tidak melihat peran diri sendiri dalam amal yang mereka lakukan, melainkan menyadari sepenuhnya bahwa segala perbuatan adalah atas kehendak Allah. Oleh karena itu, keikhlasan mereka sangat murni dan menjadi bukti keselarasan iman yang mereka miliki. Dengan demikian, Ibn Kaṣīr memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana ikhlas bukan hanya sekedar niat, tetapi merupakan manifestasi dari keyakinan yang kuat dan kesadaran penuh akan peran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Ayat 139 dari Surah Al-Baqarah ini menjadi pengingat penting bahwa segala sesuatu yang dilakukan umat Muslim harus dilakukan dengan niat yang tulus hanya untuk Allah, dan bahwa pemilihan Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya adalah bagian dari rencana ilahi yang tidak dapat diperdebatkan oleh siapa pun.

2. Frasa *مُخْلِصًا* dalam QS. Az-Zumar [39]:2

Ibnu Kaṣīr dalam *Tafsir Al-Quranul 'Azhim* (Kaṣīr, 1999) menjelaskan makna kata "*mukhlīshan*" pada ayat 2 surah Az-Zumar sebagai bentuk ibadah yang tulus dan murni hanya kepada Allah Ta'ala. Dalam konteks ini, Ibnu Kaṣīr menekankan pentingnya keikhlasan dalam menyembah Allah, tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun. Ayat ini dimulai dengan penegasan bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan tujuan yang benar, yaitu untuk menyembah Allah dengan penuh keikhlasan.

Ayat tersebut menyebutkan, "Maka sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya." Ini mengisyaratkan bahwa setiap perbuatan ibadah harus didasarkan pada niat yang murni dan ikhlas, tanpa ada tujuan selain mengagungkan Allah. Ibnu Kaṣīr mempertegas makna ini dengan menyatakan bahwa tidak ada ibadah yang diterima oleh Allah kecuali jika dilakukan dengan niat yang ikhlas, tanpa menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain.

Ibnu Kaṣīr juga menyoroti perilaku orang-orang musyrik yang menyembah berhala-berhala dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Mereka beranggapan bahwa berhala-berhala itu adalah perantara yang dapat mendekatkan mereka kepada Allah dan memberi mereka keberuntungan dalam urusan duniawi. Namun, Ibnu Kaṣīr menjelaskan bahwa ibadah semacam ini adalah kesalahan besar, karena Allah tidak membutuhkan perantara dan segala bentuk ibadah harus ditujukan hanya kepada-Nya. Lebih lanjut, Ibnu Kaṣīr menjelaskan bahwa para malaikat, yang sering dijadikan simbol dalam penyembahan berhala oleh kaum musyrik, adalah

hamba-hamba Allah yang patuh dan tidak bisa memberikan syafaat kecuali dengan izin-Nya. Ini memperkuat argumen bahwa hanya Allah yang layak disembah, tanpa perantara apapun.

Sedangkan Fakhruddin Ar-Razi dalam tafsir *Mafa'ih Al-Ghaib* (Ar-Razi, 1420) menafsirkan kata "*mukhlis*" pada ayat 2 dari surah Az-Zumar sebagai tindakan memurnikan ibadah hanya kepada Allah tanpa mengharapkan sesuatu selain ridha-Nya. Ar-Razi menekankan bahwa ayat ini mengandung perintah yang jelas untuk menyembah Allah dengan penuh keikhlasan, tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun. Ar-Razi menjelaskan bahwa ketika Allah menyatakan, "Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) dengan membawa kebenaran," hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an mengandung kebenaran, keadilan, dan petunjuk yang sempurna. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk mengarahkan seluruh perhatiannya dalam ibadah kepada Allah semata dengan penuh keikhlasan, tanpa memalingkan ibadah kepada selain-Nya. Inilah yang dimaksud dalam firman-Nya, "فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ," yang berarti bahwa ibadah harus dilakukan dengan niat murni hanya kepada Allah.

Ar-Razi juga menyoroti bahwa tujuan dari ibadah yang murni ini adalah untuk mengukuhkan tauhid, yang dirangkum dalam kalimat "laa ilaha illallah" (tidak ada Tuhan selain Allah). Ini mencerminkan bahwa Allah adalah satu-satunya yang layak disembah, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Lebih lanjut, Ar-Razi menjelaskan bahwa agama yang diterima di sisi Allah hanyalah Islam, yang esensinya adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. Dalam konteks ini, Islam, tauhid, dan ikhlas merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan mengarah pada tujuan yang sama: ibadah yang murni kepada Allah. Selain itu, Ar-Razi menyinggung perilaku orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah dengan alasan bahwa berhala-berhala itu adalah perantara yang dapat mendekatkan mereka kepada Allah. Mereka mengakui keesaan Allah, tetapi menyimpang dengan mengambil perantara dalam ibadah mereka. Ar-Razi membantah pandangan ini, menegaskan bahwa Allah tidak membutuhkan perantara, dan ibadah kepada-Nya harus murni, tanpa campur tangan apapun.

3. Frasa *المُخْلِصِينَ* pada Q.S Yusuf [12]: 24

Fakhruddin Ar-Razi dalam tafsir *Mafatihul Ghaib* (Ar-Razi, 1420) memaknai kata "*mukhlashin*" pada ayat 24 dari surah Yusuf dengan "*ma'sum*" atau "dijaga" dari perbuatan buruk dan tercela. Penafsiran ini merujuk kepada Nabi Yusuf, yang digambarkan sebagai seorang Nabi yang dijaga dan dilindungi oleh Allah dari godaan yang salah. Ar-Razi menjelaskan bahwa, meskipun keinginan Zulaikha terhadap Yusuf sangat kuat dan secara manusiawi bisa terjadi, Nabi Yusuf adalah hamba yang terpilih dan dilindungi oleh Allah. Oleh karena itu, ketika Zulaikha berusaha mendekati Yusuf, Nabi Yusuf segera memohon perlindungan kepada Allah dengan berkata, "*Ma'adzallah*," yang berarti "Aku berlindung kepada Allah."

Ayat yang menjadi pusat perhatian ini adalah firman Allah dalam surah Yusuf ayat 24:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِنَّ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلِصِينَ.

"Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andai kata Dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih." (QS. Yusuf: 24).

Dalam penafsiran Ar-Razi, terdapat dua frasa penting, yaitu "*hammat bihi*" dan "*hamma biha*," yang berarti keinginan kuat dari kedua belah pihak, baik Zulaikha terhadap Yusuf, maupun sebaliknya. Namun, Yusuf mampu menahan diri karena melihat "*burhan*" (tanda) dari Tuhannya. Ar-Razi memuji Nabi Yusuf dengan mengatakan bahwa Yusuf telah dibentengi dengan iman dan ihsan, yang membuatnya kuat menghadapi godaan tersebut, terutama di usia yang masih muda. Ar-Razi juga menambahkan bahwa frase "*إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلِصِينَ*" (Sesungguhnya dia termasuk golongan hamba-hamba Kami yang dipilih) mengacu pada mereka yang telah memurnikan agama mereka hanya karena Allah. Selain itu, bisa juga diartikan bahwa mereka adalah orang-orang yang telah Allah bersihkan dari segala keburukan, termasuk Yusuf, yang berasal dari keturunan Ibrahim, yang juga disebut sebagai orang-orang yang dimurnikan oleh Allah.

Dalam kitab *Tafsir Al-Quranul 'Azhim* karya Ibn Kaṣīr (Kaṣīr, 1999), kata "*mukhlashun*" yang muncul dalam surat Yusuf ayat 24 dimaknai sebagai hamba-hamba Allah yang terpilih dan dijauhkan dari perbuatan buruk serta tercela. Khususnya dalam konteks ayat ini, mukhlashun merujuk kepada Nabi Yusuf, yang Allah pilih dan jaga dari perbuatan dosa. Ayat ini mengisahkan peristiwa di mana Zulaikha, istri dari majikan Yusuf, mencoba menggoda

Nabi Yusuf untuk melakukan perbuatan tercela. Namun, meskipun secara lahiriyah ada banyak faktor yang seharusnya membuat Yusuf AS tergoda untuk mengikuti ajakan tersebut, kenyataannya Yusuf tidak tunduk pada nafsu dan godaan setan.

Ibn Kaṣīr menegaskan bahwa ini adalah bukti kebesaran Allah yang menunjukkan kekuasaan-Nya dalam melindungi hamba-hamba-Nya yang terpilih. Yusuf AS dijauhkan dari kemungkaran karena dia termasuk mukhlashun, yaitu orang-orang yang dipilih dan disucikan oleh Allah. Ibn Kaṣīr menguraikan bahwa makna mukhlashun di sini adalah mereka yang dipilih, disucikan, dan didekatkan kepada Allah. Mereka adalah golongan yang terpilih dan terpuji, yang mendapatkan kedudukan istimewa di sisi-Nya. Ayat ini juga menunjukkan bahwa Yusuf AS tidak hanya terhindar dari perbuatan buruk karena kekuatannya sendiri, melainkan karena bimbingan dan perlindungan Allah SWT. Inilah bentuk penghormatan dan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya yang ikhlas dan tulus dalam ketaatan kepada-Nya.

4. Frasa مُخْلِصِينَ dalam QS. Al-A'raf [7]: 29

Dalam tafsir *Mafatihul Ghaib* karya Fakhruddin Ar-Razi (Al-Razi, 1420), kata "*Mukhlashīn*" dalam ayat 29 dari surah Al-A'raf dimaknai sebagai "memurnikan agama untuk Allah SWT." Ar-Razi menjelaskan bahwa makna "*Mukhlashīna lahuddīn*" adalah perintah untuk bersujud dan beribadah dengan ikhlas, serta memurnikan agama hanya untuk Allah SWT tanpa mencampurkannya dengan kemusyrikan. Ar-Razi menafsirkan ayat ini dengan menjelaskan bahwa Allah memerintahkan keadilan, yang menjadi alasan mengapa beberapa orang mengejek perintah tersebut. Mereka diperintahkan untuk berlaku adil dan ikhlas dalam beribadah, terutama saat bersujud dan berdoa. Ar-Razi juga menekankan bahwa manusia pada awalnya tidak ada, kemudian diciptakan oleh Allah, dan pada akhirnya akan kembali kepada-Nya setelah kematian.

Ayat ini berbunyi:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ (29) فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ إِنَّهُمْ اتَّخَذُوا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنََّّهُمْ مُهْتَدُونَ (30).

"Katakanlah (Nabi Muhammad), 'Tuhanku memerintahkan aku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) di setiap masjid dan berdoalah kepada-Nya dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Kamu akan kembali kepada-Nya sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan.' Sekelompok (manusia) telah diberi-Nya petunjuk dan sekelompok (lainnya) telah pasti kesesatan atas mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan setan-setan sebagai pelindung selain Allah. Mereka mengira bahwa mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-A'raf: 29-30).

Ar-Razi menjelaskan bahwa "bil-qisth" di sini berarti keadilan yang seimbang, yang memerintahkan untuk tidak berlebih-lebihan dan menempuh jalan tengah dalam beribadah. Selain itu, penekanan pada menghadapkan wajah kepada Allah di setiap masjid berarti ibadah harus dilakukan dengan kesadaran penuh dan khusus, sehingga seluruh aspek ruhani dan jasmani benar-benar menghadap Allah SWT.

Ar-Razi kemudian melanjutkan tafsirannya dengan menekankan pentingnya keikhlasan dalam berdoa dan beribadah. Ia menjelaskan bahwa ketika Allah memerintahkan untuk menghadap ke kiblat dalam ayat sebelumnya, kemudian Dia memerintahkan untuk berdoa. Menurut Ar-Razi, doa ini sebenarnya merujuk pada shalat, karena shalat dalam bahasa asalnya berarti doa, dan bagian terpenting dari shalat adalah doa dan dzikir. Oleh karena itu, dalam menjalankan shalat, keikhlasan harus selalu hadir. Secara praktis, keikhlasan ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam shalat maupun amalan lainnya. Ikhlas berarti melakukan kebaikan dengan tujuan semata-mata untuk mengharap ridha Allah SWT, tanpa mengharap imbalan dari manusia.

Dalam kitab *Tafsir Al-Quranul 'Azhim*, Ibn Kaṣīr (1999, vol. 3: 402-403) menjelaskan makna dari ungkapan "*Mukhlashīn Lahuddīn*" yang terdapat pada ayat 29 surah Al-A'raf. Ia memaknai kata tersebut sebagai anjuran bagi umat manusia untuk memusatkan hati sepenuhnya kepada Allah SWT ketika melakukan shalat. Hal ini berarti, setiap ibadah yang dilakukan harus didasari oleh niat yang murni, semata-mata hanya untuk mengagungkan Allah SWT, tanpa ada tujuan lain yang bersifat duniawi. Ibn Kaṣīr menegaskan bahwa Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan kepada umat manusia agar mereka berlaku adil dalam segala hal. Dalam konteks shalat, keadilan ini tercermin dalam cara kita menghadap Allah SWT dengan sepenuh hati dan memurnikan niat dalam beribadah. Hal ini berarti, ketika kita berdoa atau meminta sesuatu kepada Allah, kita

harus melakukannya dengan hati yang tulus, tanpa ada unsur riya' atau berharap pujian dari manusia. Lebih lanjut, Ibn Kašīr menekankan pentingnya istiqamah (konsistensi) dalam menegakkan keadilan dan beribadah kepada Allah. Menurutnya, ibadah yang diterima oleh Allah SWT adalah ibadah yang memenuhi dua syarat utama: pertama, ibadah tersebut harus benar dan sesuai dengan syariat yang diajarkan oleh para rasul; kedua, ibadah tersebut harus bebas dari syirik, yaitu tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun.

Ibn Kašīr juga menguraikan makna dari ungkapan "luruskanlah wajahmu" yang terdapat dalam ayat ini. Ungkapan ini diartikan sebagai perintah untuk mengarahkan seluruh perhatian kita kepada Allah SWT saat beribadah, baik itu di masjid atau di tempat lain. Ini berarti, kita harus beribadah dengan penuh ketulusan dan keikhlasan, serta tidak menyekutukan Allah dengan apa pun. Quraish Shihab memberikan ilustrasi yang relevan dengan penafsiran ini, yakni seperti seorang murid yang diperintahkan untuk tidak menoleh ke kiri atau kanan agar dapat fokus memperhatikan pelajaran dari gurunya. Dengan demikian, ayat ini mengandung perintah untuk tunduk dan taat secara penuh kepada Allah SWT, dengan sikap yang ikhlas dalam segala hal.

Keikhlasan, menurut Ibn Kašīr, juga harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika seseorang melakukan perbuatan baik atau memberikan sedekah, ia tidak boleh berharap pujian dari manusia. Sikap yang harus ditunjukkan adalah sama, baik ia dipuji maupun tidak, karena semua perbuatan yang dilakukan semata-mata hanya untuk mengharap ridha Allah SWT. Selain itu, Ibn Kašīr juga menekankan pentingnya melaksanakan shalat di masjid mana pun, tanpa memandang siapa yang membangunnya atau afiliasi masjid tersebut. Semua masjid, pada hakikatnya, adalah milik Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Jinn ayat 18: "Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah SWT. Maka janganlah kamu menyembah sesuatu pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah."

5. Frasa *وَأَخْلَصُوا* dalam QS. An-Nisa [4]: 146

Dalam menafsirkan ayat 146 dari Surah An-Nisa, Fakhruddin Ar-Razi dalam Tafsir Mafatihul Ghaib (Al-Razi, 1420) memberikan penjelasan yang mendalam mengenai frasa "*Waakhlashū dinahum lillāh*," yang diartikan sebagai memurnikan agama mereka hanya untuk Allah Ta'ala. Ar-Razi menjelaskan bahwa frasa ini merujuk pada orang-orang yang bertobat setelah melakukan dosa, kemudian memperbaiki diri dengan amal shalih, percaya sepenuhnya kepada Allah, dan memurnikan ibadah mereka hanya untuk Allah. Ar-Razi menguraikan bahwa mereka yang memenuhi kriteria ini akan dihimpun bersama orang-orang mukmin yang tulus, dan Allah Ta'ala akan memberikan ganjaran yang besar bagi mereka. Dalam tafsirnya, Ar-Razi menekankan bahwa ayat ini memberikan peringatan keras kepada orang-orang munafik. Untuk menghapuskan sanksi yang diancamkan kepada mereka, empat syarat utama harus dipenuhi:

Pertama, tobat, yang berarti kembali ke jalan yang benar dan meninggalkan kebiasaan buruk, terutama kemunafikan. Kedua, memperbaiki amal perbuatan dengan melakukan amal shalih. Ketiga, berpegang teguh kepada Allah, dengan tujuan utama untuk mencari ridha-Nya, baik dalam melaksanakan perintah-Nya maupun meninggalkan larangan-Nya. Keempat, ikhlas, yaitu melakukan semua itu semata-mata demi mengharap ridha Allah Ta'ala, tanpa ada tujuan lain yang mencampuri niat tersebut. Ar-Razi menegaskan bahwa jika keempat syarat ini dipenuhi—yaitu tobat, memperbaiki diri, berpegang teguh kepada Allah, dan ikhlas—maka orang-orang tersebut akan dihimpun bersama orang-orang yang beriman. Ini adalah jalan untuk membersihkan diri dari sifat-sifat munafik dan meraih keberkahan dari Allah Ta'ala.

Penafsiran Ibn Kašīr (Kašīr, 1999) terhadap ayat 146 dari surah An-Nisa menyoroti pengecualian bagi orang-orang munafik yang bertaubat dan memperbaiki diri. Ayat ini berbunyi: "kecuali orang-orang yang bertaubat dan memperbaiki amal serta berpegang teguh kepada agama Allah dan mereka ikhlas terhadap agamanya karena Allah." Menurut Ibn Kašīr, makna "*وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ*" (memurnikan ibadahnya, ketaatannya hanya karena mengagungkan Allah) merujuk pada perubahan dari sifat riya' (pamer) menjadi ikhlas, di mana amal shalih akan bermanfaat bagi mereka meskipun amal tersebut sedikit. Penafsiran ini menekankan bahwa orang-orang munafik yang bertaubat dengan sungguh-sungguh, memperbaiki amal mereka, berpegang teguh pada agama Allah, dan mengerjakan ibadah dengan tulus ikhlas hanya karena Allah, akan mendapatkan pengampunan dan rahmat dari Allah. Allah akan mengumpulkan mereka bersama orang-orang mukmin dan memberikan pahala yang besar bagi mereka. Ini adalah pengecualian dari ketentuan umum yang menempatkan orang-orang munafik di tingkatan paling rendah dari neraka. Dengan demikian, Ibn Kašīr menegaskan bahwa tobat yang disertai dengan perbaikan amal dan ketulusan dalam beribadah adalah jalan untuk keluar dari kemunafikan dan meraih rahmat Allah.

Analisa Komparatif Makna Ikhlas

Tafsir *Mafatih Al-Ghaib* karya Fakhruddin Ar-Razi dan *Tafsir Al-Qur'anul 'Azhim* karya Ibn Kaṣīr menawarkan penjelasan yang komplementer namun berbeda mengenai makna kata "*mukhlisūn*" dalam ayat 139 Surah Al-Baqarah. Ar-Razi menekankan bahwa "*mukhlisūn*" merujuk pada pengabdian yang murni dan sepenuhnya ditujukan kepada Allah tanpa adanya campuran niat duniawi. Dia berargumen bahwa umat Muslim secara konsisten memurnikan ibadah hanya untuk Allah, hal ini berbeda dengan klaim orang Yahudi dan Nasrani yang merasa lebih berhak atas kebenaran agama. Ar-Razi melihat ayat ini sebagai penegasan terhadap klaim palsu orang-orang Yahudi dan kaum musyrik Arab, dan menyerukan agar semua umat manusia hanya mengabdikan diri kepada Allah tanpa memandang asal-usul atau keyakinan sebelumnya.

Sementara itu, Ibn Kaṣīr memberikan penafsiran yang sedikit berbeda namun saling melengkapi. Dia menjelaskan bahwa "*mukhlisūn*" berarti "dipilih oleh Allah Ta'ala," dan ia menggarisbawahi bahwa pemilihan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah adalah hak prerogatif Allah yang tidak dapat diperdebatkan oleh siapapun. Ibn Kaṣīr menekankan pentingnya niat yang tulus dalam ibadah dan amal, serta bahwa amal seseorang adalah tanggung jawab pribadi mereka. Dia juga menjelaskan bahwa ikhlas, sebagai manifestasi dari tauhid yang murni adalah kualitas yang harus dimiliki setiap Muslim dalam ibadah mereka, dengan penekanan pada posisi tinggi dari ikhlas yang hanya bisa dicapai oleh mereka yang dekat dengan Allah. Kedua tafsir ini, meskipun memiliki fokus yang berbeda, namun menyatu dalam pesan utama bahwa pengabdian kepada Allah haruslah tulus dan tanpa pamrih.

Selanjutnya, Ibn Kaṣīr dalam *Tafsir Al-Qur'anul 'Azhim* maupun Fakhruddin Ar-Razi dalam *Mafatih Al-Ghaib*, keduanya memberikan penekanan yang serupa mengenai makna kata "*mukhlisūn*" dalam ayat 2 Surah Az-Zumar, yaitu ibadah yang tulus dan murni hanya kepada Allah. Ibn Kaṣīr menekankan bahwa ibadah harus dilakukan dengan niat yang ikhlas dan tanpa perantara, serta menolak praktik musyrik yang melibatkan berhala sebagai perantara. Sementara itu, Ar-Razi menekankan bahwa ibadah harus dilakukan dengan penuh keikhlasan dan pengabdian yang sepenuhnya ditujukan kepada Allah, tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun. Kedua mufassir ini sepakat bahwa keikhlasan dalam ibadah adalah inti dari pengabdian kepada Allah dan menolak segala bentuk kemusyrikan. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan: Ibn Kaṣīr lebih menekankan aspek perantara dan kesalahan dalam penyembahan, sedangkan Ar-Razi menekankan pada penguatan tauhid dan penegasan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang diterima Allah.

Kemudian berkaitan dengan kata "*mukhlisūn*" pada ayat 24 dari surah Yusuf, baik Fakhruddin Ar-Razi maupun Ibn Kaṣīr sepakat bahwa kata tersebut merujuk kepada hamba-hamba Allah yang terpilih dan dijaga dari perbuatan buruk, khususnya Nabi Yusuf yang dijauhkan dari godaan Zulaikha. Kedua mufassir ini menekankan perlindungan Allah terhadap Nabi Yusuf, yang membuatnya mampu menahan diri dari dosa. Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatan mereka: Ar-Razi lebih menekankan aspek teologis dengan menyebut Nabi Yusuf sebagai "*ma'sum*" atau dijaga dari kesalahan oleh Allah, dan memuji keteguhan iman serta ihsan Yusuf. Sementara itu, Ibn Kaṣīr fokus pada kekuasaan Allah dalam memilih dan menyucikan hamba-Nya, menekankan bahwa Yusuf adalah bagian dari golongan terpilih yang diberi perlindungan istimewa oleh Allah. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana kedua mufassir menggarisbawahi aspek yang berbeda dalam menafsirkan konsep kemurnian dan pilihan Allah terhadap Nabi Yusuf.

Ar-Razi juga menegaskan bahwa sifat "ikhlas" yang dimiliki oleh Yusuf adalah sesuatu yang sangat istimewa dan merupakan tanda kedekatan khusus dengan Allah. Ia menekankan bahwa ikhlas dalam konteks ini bukan hanya berarti niat yang murni dalam beribadah, tetapi juga mencakup ketulusan hati yang dijaga oleh Allah dari segala bentuk godaan. Dengan demikian, ikhlas menurut Ar-Razi adalah bentuk penjagaan ilahi yang memastikan bahwa seorang hamba tetap berada di jalan yang benar, tidak terpengaruh oleh godaan duniawi. Ibn Kaṣīr, dalam tafsirnya, juga mengomentari ayat ini dengan menekankan aspek "ikhlas" sebagai bentuk pemurnian dari segala niat selain untuk Allah. Dalam penjelasannya, Ibn Kaṣīr menggambarkan Yusuf sebagai sosok yang memiliki keikhlasan tinggi, yang menyebabkan Allah melindunginya dari keburukan. Ia menafsirkan frasa "*linnasrifa 'anhu as-suu' wa al-fahsha*" sebagai tanda bahwa Allah secara aktif menjauhkan Yusuf dari segala perbuatan tercela karena keikhlasannya.

Menurut Ibn Kaṣīr, penglihatan "*burhan*" yang dilihat oleh Yusuf adalah sesuatu yang sangat kuat dan menjadi alasan utama mengapa ia mampu menahan diri dari melakukan dosa. *Burhan* ini digambarkan sebagai bentuk tanda yang jelas dari Allah, yang dapat berupa apapun, seperti penglihatan langsung, wahyu, atau ilham yang membuat Yusuf sadar akan pentingnya menjaga kesuciannya. Ini, menurut Ibn Kaṣīr, adalah bukti bahwa Yusuf termasuk hamba-hamba Allah yang ikhlas, yaitu mereka yang sepenuhnya tulus dalam ketaatan kepada-Nya.

Ibn Kaṣīr juga menambahkan bahwa ikhlas adalah salah satu maqam (tingkatan spiritual) yang sangat tinggi dan penting dalam agama. Menurutnya, keikhlasan Yusuf dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya adalah contoh nyata dari bagaimana seorang mukhlis hidup. Oleh karena itu, Yusuf diakui sebagai hamba Allah yang sangat dekat dengan-Nya, yang ikhlas dalam setiap tindakannya, baik dalam urusan dunia maupun agama. Dengan demikian, baik Ar-Razi maupun Ibn Kaṣīr sependapat bahwa ikhlas bukan hanya soal niat yang murni, tetapi juga melibatkan perlindungan Allah yang membuat seorang hamba tetap berada di jalan yang benar. Keduanya menekankan pentingnya ikhlas sebagai syarat utama untuk meraih kedekatan dengan Allah dan menjauhkan diri dari segala bentuk dosa dan maksiat.

Kemudian dalam penafsiran ayat 29 dari surah Al-A'raf, baik Fakhruddin Ar-Razi maupun Ibn Kaṣīr menekankan pentingnya keikhlasan dalam beribadah dan memurnikan agama hanya untuk Allah SWT. Keduanya sepakat bahwa "*mukhlashīn*" berarti memurnikan niat dan menjadikan ibadah semata-mata untuk Allah tanpa campuran kemusyrikan. Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatan mereka: Ar-Razi lebih menekankan konsep keadilan dan keseimbangan dalam beribadah, serta menyeluruhnya pemurnian ibadah kepada Allah, sementara Ibn Kaṣīr lebih fokus pada pentingnya niat yang tulus dan istiqamah dalam beribadah, serta menekankan penghindaran dari syirik. Perbedaan ini mencerminkan fokus Ar-Razi pada dimensi filosofis dan teologis, sementara Ibn Kaṣīr menekankan implementasi praktis dan syariat dalam ibadah.

Terakhir, dalam menafsirkan ayat 146 dari surah An-Nisa, baik Fakhruddin Ar-Razi maupun Ibn Kaṣīr menyoroti pentingnya taubat, memperbaiki amal, berpegang teguh pada agama Allah, dan ikhlas sebagai jalan untuk menghapus sifat kemunafikan dan meraih rahmat Allah. Keduanya sepakat bahwa ikhlas dalam beribadah hanya kepada Allah adalah kunci utama untuk mendapatkan pengampunan dan ditempatkan bersama orang-orang beriman. Namun, Ar-Razi lebih menekankan pada empat syarat yang harus dipenuhi untuk menghapuskan ancaman bagi orang munafik, yaitu taubat, memperbaiki amal, berpegang teguh pada Allah, dan ikhlas, dengan penekanan pada pentingnya perubahan mendasar dalam diri seseorang. Sementara itu, Ibn Kaṣīr lebih fokus pada proses transisi dari *riya'* menuju ikhlas, menekankan bahwa bahkan amal shalih yang sedikit namun dilakukan dengan ikhlas akan bermanfaat dan diterima oleh Allah, serta menjadi jalan untuk keluar dari tingkatan paling rendah di neraka. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Ar-Razi lebih menitikberatkan pada syarat-syarat yang harus dipenuhi secara menyeluruh, sementara Ibn Kaṣīr lebih menekankan pentingnya ketulusan dalam perubahan hati dan amal.

Implikasi Makna Ikhlas dalam Kehidupan Kontemporer

Makna ikhlas memiliki implikasi yang sangat mendalam dalam kehidupan kontemporer, terutama dalam konteks menjalani kehidupan yang penuh dengan berbagai tantangan dan godaan duniawi. Ikhlas, sebagai konsep yang menekankan kemurnian niat hanya kepada Allah, dapat menjadi landasan moral bagi individu dalam menghadapi godaan materialisme dan kesenangan dunia yang seringkali mengaburkan tujuan hidup sejati. Dalam dunia modern yang sarat dengan persaingan dan tekanan sosial, ikhlas mengajarkan bahwa tindakan dan ibadah yang dilakukan dengan niat murni untuk mencari ridha Allah akan memberikan ketenangan batin dan keberkahan, meskipun tidak selalu mendapatkan pengakuan atau penghargaan dari orang lain.

Selain itu, ikhlas juga memiliki peran penting dalam mengatasi sifat *riya'* atau pamer yang semakin marak di era media sosial. Saat ini, banyak individu yang tergoda untuk menunjukkan amal ibadah dan kebaikan mereka demi mendapatkan pengakuan dan pujian dari orang lain. Namun, dengan memahami pentingnya ikhlas, seseorang dapat lebih fokus pada hubungan pribadinya dengan Allah dan menjauhkan diri dari keinginan untuk dipuji oleh manusia. Ikhlas menjadi perisai yang melindungi hati dari perasaan bangga diri yang berlebihan dan menjaga ketulusan dalam setiap perbuatan baik yang dilakukan, sehingga amal tersebut diterima dan diberkahi oleh Allah.

Lebih jauh, ikhlas juga dapat menjadi fondasi bagi pembangunan karakter dan integritas dalam kehidupan profesional dan sosial. Dalam dunia kerja, misalnya, bekerja dengan ikhlas berarti menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan sepenuh hati dan tanpa pamrih, bukan hanya untuk mendapatkan imbalan materi atau pujian dari atasan. Ini tidak hanya meningkatkan kualitas pekerjaan, tetapi juga membangun reputasi sebagai individu yang dapat dipercaya dan memiliki dedikasi yang tinggi. Secara sosial, ikhlas dalam berinteraksi dengan orang lain mendorong terciptanya hubungan yang sehat dan tulus, karena tindakan didasarkan pada niat untuk membantu dan memberikan manfaat kepada sesama, tanpa ada motif tersembunyi. Dengan demikian, ikhlas tidak hanya mempengaruhi kualitas ibadah, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Makna ikhlas menurut Ar-Razi dan Ibn Kašīr dalam tafsir mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an mencerminkan penekanan pada pengabdian murni kepada Allah, namun dengan pendekatan yang berbeda. Ar-Razi menekankan bahwa ikhlas adalah bentuk pengabdian yang sepenuhnya murni, bebas dari niat duniawi, yang merupakan manifestasi dari tauhid sejati. Dia juga melihat ikhlas sebagai perlindungan ilahi yang menjaga seorang hamba dari godaan dan dosa, serta sebagai suatu kondisi esensial yang menegaskan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang diterima Allah. Sementara itu, Ibn Kašīr menekankan bahwa ikhlas adalah pemurnian niat yang menyeluruh, yang mana amal ibadah hanya dilakukan untuk Allah tanpa perantara. Dia juga melihat ikhlas sebagai tanda pilihan Allah terhadap hamba-hamba-Nya yang terpilih dan menekankan pentingnya niat yang tulus dalam setiap ibadah dan amal. Kedua mufassir ini sepakat bahwa ikhlas merupakan kunci utama dalam pengabdian kepada Allah dan merupakan syarat untuk mendapatkan rahmat dan pengampunan-Nya, namun dengan perbedaan penekanan pada aspek teologis dan praktis dari keikhlasan tersebut.

Penafsiran mengenai makna ikhlas dalam Al-Qur'an oleh Fakhruddin Ar-Razi dan Ibn Kašīr menunjukkan persamaan dalam menekankan pentingnya ketulusan hati dan kemurnian niat dalam beribadah hanya kepada Allah. Kedua mufassir sepakat bahwa ikhlas merupakan esensi dari pengabdian kepada Allah yang harus bebas dari niat duniawi atau syirik. Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatan mereka: Ar-Razi lebih menekankan aspek teologis dan filosofis dari ikhlas, seperti dalam penafsiran terhadap istilah "ma'sum" dan konsep pemurnian ibadah yang menyeluruh, serta pentingnya perubahan mendasar dalam diri seseorang. Sementara itu, Ibn Kašīr lebih fokus pada implementasi praktis dan syariat, dengan menyoroti proses transisi dari riya' menuju ikhlas dan menekankan bahwa bahkan amal kecil yang dilakukan dengan ikhlas dapat diterima oleh Allah. Perbedaan ini mencerminkan fokus Ar-Razi pada penguatan tauhid dan penegasan kesucian agama, sedangkan Ibn Kašīr lebih menitikberatkan pada pengaplikasian keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep ikhlas memiliki dampak atau implikasi yang mendalam dalam kehidupan modern, terutama dalam menghadapi godaan materialisme dan tekanan sosial. Ikhlas, yang menekankan kemurnian niat hanya kepada Allah, menjadi landasan moral dalam mengatasi sifat riya' atau pamer, terutama di era media sosial. Dengan ikhlas, seseorang dapat menjaga ketulusan dalam setiap perbuatan dan fokus pada hubungan dengan Allah, bukan pada pujian manusia. Dalam konteks profesional dan sosial, ikhlas mendorong dedikasi dan integritas, meningkatkan kualitas pekerjaan, serta membangun hubungan yang tulus dan sehat. Secara keseluruhan, ikhlas mempengaruhi kualitas ibadah sekaligus membentuk karakter dan perilaku positif sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, A., Rahman, M. T., & Jamaludin, A. N. (2024). Tijaniyah Sufi Order's Contribution to Social Righteousness Practices. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(2), 233–242.
- Al-Razi, M. bin U. (1420). *Al-Tafsīr Al-Kabīr*. Dar Ihya Al-Turās.
- An, Y. (2004). Western 'sincerity' and Confucian 'cheng.' *Asian Philosophy*, 14(2), 155–169.
- Azmi, U. (2022). Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Al-Razi. *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 119–127.
- Coleman, S. (2016). Between faith and fraudulence? Sincerity and sacrifice in prosperity Christianity. In *Minority religions and fraud* (pp. 73–90). Routledge.
- Halim, M. A. (2000). *Manāhij Al-Mufasssīrīn*. Dar Al-Kutub Al-Miṣriyyah dan Dar Al-Kutub Al-Libani.
- Haromaini, A., & Rachman, A. (2020). Qalbul Salim Perspektif Tafsir Ibnu Katsir. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 17(2). <https://doi.org/10.31000/rf.v17i2.3048>
- Hidayatullah, M. (2018). *Ikhlas Dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah.
- Imaduddin, I., & Zulaiha, E. (2023). Manhaj Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir dalam Menafsirkan Surat Al-Ma'un. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 23(01), 113–122.
- Kašīr, I. bin U. bin. (1999). *Tafsīr Al-Qurān Al-'Azīm* (S. bin M. Salamah (ed.); 2nd ed.). Dār Tayyibah.
- Khoiriyah, L. N. (2021). *Ikhlas Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Tematik Melalui Pendekatan Munasabah)*. IAIN Ponorogo.
- Kurzman, C. (2019). Sociologies of Islam. *Annual Review of Sociology*, 45, 265–277.

- Muhyin, N. F., & Nasir, M. R. (2023). Metode Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8.
- Nuraeni, N. (2023). *Konsep Ikhlas dalam Al-Qur'an Menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab (Studi Komparatif Konseptual Antara Tafsir Al-Azhar dengan Tafsir Al-Mishbah)*. Universitas Islam Ahmad Dahlan.
- Parrott, J. (2018). *The Guiding Principles of Faith: Sincerity, Honesty, and Good Will in Islam*.
- Rahmadani, R. N. (2021). *Konsep ikhlas perspektif Imam Al-Ghazali dan Hamka: Studi komparatif*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahman, M. T. (2014). *Social Justice in Western and Islamic Thought: A Comparative Study of John Rawls's and Sayyid Qutb's Theories*. Scholars' Press.
- Rahman, M. T. (2021). *Sosiologi Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ridho, A. A., & Jannah, J. (2020). Ikhlas dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Tafsir M. Quraish Shihab Terhadap QS. AAI-An'am Ayat 162-163). *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Nurul Islam Sumenep*, 5(1), 79–129.
- Rohman, A. (2022). Wacana Melihat Allah Dalam Tafsir Teologis (Studi Komparatif Tafsir Az-Zamakhsyari, Ibn Katsir Dan Asy-Syaukani). *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 23, 54–74.
- Shofaussamawati. (2013). Ikhlas Perspektif al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudhu'i. *Hermeneutik*, 7(2), 201–202.
- Tarto, T. (2023). Epistemologi Ar-Razi dalam Tafsir Mafatih Al Ghaib. *El-Mu'Jam. Jurnal Kajian Al Qur'an Dan Al-Hadis*, 3(1), 1–12.
- Taufiqurrahman, T. (2019). Ikhlas Dalam Perspektif Alquran. *Eduprof*, 1(2), 319706.
- Wardani, T. (2023). *Studi komparatif konsep Ikhlas Maulana Syah Waris Hasan dan Jalaluddin Rakhmat*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yunus, B. M., Jamil, S., & Rahman, T. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Kitab Shafwah Al-Tafasir, ed. by Eni Zulaiha and MT Rahman*. Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.